

**MODAL SOSIAL KELOMPOK NELAYAN DI WADUK GAJAH MUNGKUR
(Studi Kasus Kelompok Mina Tirta, Kecamatan Wuryantoro,
Kabupaten Wonogiri)**

***Social Capital of Fisher's Group at the Gajah Mungkur Reservoir
(Case Study at Tirta Mina Group, Sub District Wuryantoro, Wonogiri
District)***

Rizky Muhartono dan Sonny Koeshendrajana

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Jl. KS. Tubun Petamburan VI Jakarta 10260

Telp. (021) 53650162, Fax. (021)53650159

Email: rizky_san@yahoo.com

Diterima 16 Agustus 2013 - Disetujui 22 Nopember 2013

ABSTRAK

Modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal, seperti rasa saling percaya, saling pengertian, kesamaan nilai dan perilaku, yang membentuk struktur masyarakat dan menjadi perekat antar anggota kelompok yang berguna untuk koordinasi dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Makalah ini mengulas modal sosial yang terbentuk pada kelompok nelayan di perairan waduk Gajah Mungkur, khususnya di Kecamatan Wuryantoro, kabupaten Wonogiri. Metoda studi kasus dengan menggunakan data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data primer dilakukan pada bulan Juni 2012-Januari 2013 dengan melakukan wawancara mendalam pada informan kunci yang terdiri dari unsur nelayan, koperasi, pengurus kelompok dan dinas. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan, statistik perikanan serta referensi sesuai dengan topik kajian. Analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan modal sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Mina Tirta memiliki modal sosial yang baik dari unsur pengikat (*bonding*), penghubung (*bridging*), dan pengkait (*linking*). Modal sosial yang baik dalam kelompok nelayan dapat mendukung pengelolaan perikanan Waduk yang lestari.

Kata Kunci: modal sosial, nelayan, Waduk Gajah Mungkur

ABSTRACT

Social capital is a set of values or informal norms, such as mutual trust, mutual understanding, in common values and behaviors, which form the structure of society and be the glue between group members that are useful for coordination and cooperation in achieving a common goal. The paper reviews the social capital formed in groups of fisher in Gajah Mungkur reservoir, in Wuryantoro Sub district, Wonogiri district. Primary and secondary data were used in this study. Primary data were collected in June 2012- January 2013 by conducting in-depth interviews to key informants, which consist of fisher, koperasi, groups of administrators and officials of fisheries agencies. Secondary data were obtained from annual reports, fisheries statistics and references according to the study topic. Qualitative descriptive analysis is used to explain social capital. The results showed that the Mina Tirta group have good social capital of elements- bonding, connecting/ bridging, and linking. Good social capital in the fisher's group can support the sustainable management of reservoir fisheries.

Keywords: social capital, fisher's, Gajah Mungkur Reservoir

PENDAHULUAN

Waduk Gajah Mungkur merupakan salah satu waduk buatan yang berada di Pulau Jawa. Waduk ini terletak 3 km di selatan Kota kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Pengelolaan (pemanfaatan dan pendayagunaan) perikanan pada sumberdaya perairan waduk Gajah Mungkur memiliki ciri sebagai berikut: Usaha penangkapan dilakukan oleh nelayan dengan skala kecil (<5GT) dan menggunakan alat tangkap relatif sederhana, hasil tangkapan utama berupa ikan patin dan nila, usaha budidaya ikan yang dilakukan di waduk menggunakan keramba jaring apung yang bersifat korporasi (Aquafarm) sedangkan budidaya yang dilakukan oleh masyarakat adalah skala kecil dengan jenis ikan nila, usaha pengolahan serta pemasaran ikan mulai berkembang, telah berkembang kelompok-kelompok usaha bersifat mandiri (terkait usaha perikanan tangkap, budidaya maupun pengolahan). Pada waduk Gajah Mungkur, berbagai opsi pengelolaan perikanan telah diterapkan, antara lain pengaturan jenis dan ukuran alat tangkap ikan, zonasi dan pemacuan stok ikan.

Kegiatan perikanan yang dilakukan di Waduk Gajah Mungkur berpotensi sebagai basis pengembangan ekonomi masyarakat di selingkar waduk di Kabupaten Wonogiri. Namun masih ditemui permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam pengelolaan waduk Gajah Mungkur diantaranya pemanfaatan dan pendayagunaan sumberdaya perairan waduk bagi pengembangan perikanan belum optimal. Opsi pengelolaan perikanan belum dikembangkan dan diimplementasikan secara berkelanjutan, sektor perikanan belum menjadi basis bagi pengembangan ekonomi masyarakat di selingkar waduk, transfer IPTEK di bidang perikanan masih sangat terbatas; namun menunjukkan performa positif selama 5-10 tahun terakhir; permasalahan terkait pengembangan usaha perikanan belum mendapatkan respon yang diharapkan oleh pelaku usaha pada sektor perikanan, masih ditemui kelompok masyarakat yang penghidupannya tergantung pada sumberdaya perikanan dan bersifat rentan terhadap dinamika perubahan-perubahan yang ada maupun yang akan terjadi di masa mendatang.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut diatas perlu dicarikan solusi untuk meminimalisir permasalahan dan mengaktualisasikan potensi yang ada. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan kelompok perikanan (tangkap, budidaya, pemasar) sebagai

basis pengembangan ekonomi masyarakat melalui pendekatan modal sosial. Tulisan ini bertujuan untuk melihat modal sosial pada kelompok nelayan dalam rangka pengelolaan perikanan di waduk Gajah Mungkur.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Bulan Juni 2012-Januari 2013 di Desa Wuryantoro, Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah.

Metode Penelitian

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah studi kasus yang meneliti tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase khas dari keseluruhan personalitas (Nazir 1988). Subyek penelitian adalah kelompok nelayan Mina Tirta. Kelompok ini dipilih karena beberapa alasan, diantaranya: merupakan salah satu kelompok nelayan yang aktif, kelompok nelayan yang berdiri sejak lama, memiliki koperasi dan memiliki aset kelompok yang baik.

Jenis, Sumber Pengambilan Data

Data yang diambil meliputi data primer dan sekunder. Data primer didapat dari wawancara dan hasil observasi langsung dilapang. Data sekunder diperoleh dari literatur maupun data yang dimiliki instansi terkait, seperti: Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah; Kelompok Mina Tirta, dan buku-buku yang berkenaan dengan tulisan ini.

Data primer dikumpulkan melalui observasi lapang dan wawancara. Informan terdiri dari sepuluh responden yang mewakili unsur kelompok Mina Tirta, Koperasi Mina Tirta, Kelompok Mina Rini yang telah menjadi anggota kelompok/koperasi selama tiga tahun atau lebih dengan harapan informan mengetahui permasalahan secara mendalam. Pengambilan informasi dilakukan dengan wawancara menggunakan topik data.

Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami (Nazir 1988). Data yang telah terkumpul dikelompokkan, disusun dan dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan

dengan mendeskripsikan modal sosial, khususnya pada dimensi pengikat (*bonding*), penghubung (*bridging*) dan pengkait (*linking*) mengacu pada Szreter (2002) yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi dan Sebaran Kelompok

Kecamatan Wuryantoro berjarak 16 km. di sebelah barat daya Kota Wonogiri. Wilayah ini memiliki luas 7.260,7700 ha yang terdiri dari perairan, persawahan, dan perkebunan. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Manyaran dan Wonogiri. Sebelah timur berbatasan dengan Genangan Waduk Serba Guna Wonogiri. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Eromoko. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Manyaran. Kecamatan Wuryantoro memiliki wilayah administratif dua Kelurahan, yaitu: Wuryantoro, Mojopuro; enam desa yaitu Genukharjo, Sumberejo, Mlopoharjo, Pulutan Wetan, Pulutan Kulon, Gumiwang lor dan terdiri dari 70 dusun.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa kelompok nelayan terpusat pada tiga desa yaitu Wuryantoro (2 kelompok), Gumiwang (5 kelompok), Sumberejo (1 kelompok) dan Mlopoharjo (1 kelompok). Hal ini menunjukkan bahwa dari 8 desa yang terdapat di Kecamatan Wuryantoro, hanya terdapat 3 desa yang aktifitas masyarakatnya bertumpu pada

kegiatan perikanan (nelayan).

Berdasarkan tahun pendirian dan jumlah anggota kelompok, kelompok tertua adalah Mina Tirta di desa Wuryantoro yang sudah berdiri sejak tahun 1986 dan memiliki jumlah anggota sebanyak 58 orang. Sedangkan kelompok termuda adalah Mino Sejahtera yang berdiri tahun 2010 dan memiliki jumlah anggota paling sedikit yaitu 17 orang. Jumlah kelompok Mino Sejahtera memiliki jumlah anggota sedikit karena merupakan pemekaran kelompok Mina Tirta di Desa Wuryantoro. Salah satu alasan dilakukan pemekaran kelompok adalah adanya keinginan untuk lebih mandiri dari kelompok sebelumnya dan adanya kesamaan lokasi, yaitu dusun pudak. Jika dilihat dari lokasi pertemuan, hanya kelompok Mina Tirta yang memiliki lokasi pertemuan khusus untuk nelayan. Lokasi pertemuan ini dibangun secara mandiri oleh nelayan dengan memanfaatkan bantuan dari swadaya masyarakat dan pemerintah. Pertemuan rutin kelompok lainnya dilakukan di Balai desa, atau ditetapkan secara bergilir dan dilakukan di rumah ketua kelompok.

Sejarah dan Struktur Kelompok Mina Tirta

Kelompok Mina Tirta berada di Kelurahan Wuryantoro, Kecamatan Wuryantoro dan berdiri sejak 24 Juni 1986. Jadwal pertemuan rutin kelompok dilakukan pada hari minggu pertama jam

Tabel 1. Sebaran Kelompok di Kecamatan Wuryantoro.
Table 1. Groups Distribution at Wuryantoro Sub Distric.

No	Nama Kelompok/ Groups Name	Alamat (Dusun/Desa)/ Address (Village)	Jumlah orang/ Numbers Person	Tahun Berdiri/ Year Establish	Lokasi Pertemuan/ Meeting Place
1	Mina Tirta	Wuryantoro, Wuryantoro	58	1986	TPI Wuryantoro/ Wuryantoro Fish Auction
2	Mino Sejahtera	Pudak, Wuryantoro	17	2010	Balai Dusun/ Village Hall
3	Tirta Manunggal	Kedungjati, Gumiwang	37	2000	Bergilir/Rotation
4	Sumber Urip	Selorejo, Gumiwang	27	2008	Rumah Ketua Kelp/ House of head group
5	Mina Tirta Sari	Jatisari, Gumiwang	26	2004	Rumah Ketua Kelp/ House of head group
6	Mina Jaya	Nglingi, Gumiwang	28	2007	Rumah Ketua Kelp/ House of head group
7	Ngudi Luhur	Sendangsari, Gumiwang	24	2007	Rumah Ketua Kelp/ House of head group
8	Nila Sari	Putuksari, Mlopoharjo	26	2007	Rumah Ketua Kelp/ House of head group
9	Mina Mandiri	Kedunglumbu, Sumberejo	32	2003	Bergilir/Rotation

Sumber: Disnakperla Kab. Wonogiri, 2011/Source: Source: livestock, Fisheries and Marine Agency- Wonogiri District. 2011

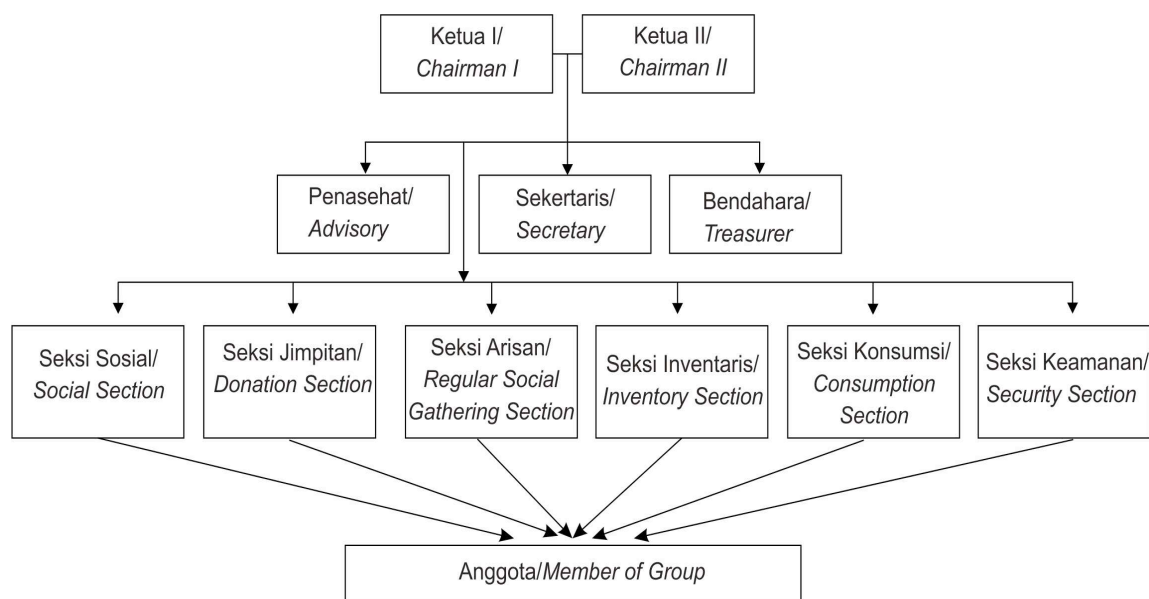
11.00 di Gedung pertemuan Mina Tirta. Kelompok ini sudah beberapa kali mengalami pergantian ketua, yaitu: Sarmanto, Ali, Haridi, Parmo, Sugianto dan Basuki (tahun 2004 – sekarang). Aturan dalam kelompok adalah pemilihan ketua dilakukan 3 tahun sekali. Namun, ada kalanya pemilihan dipercepat karena ada ketua yang mengajukan pengunduran diri dikarenakan kesibukan lain sehingga dikhawatirkan dapat mengganggu kelangsungan kelompok. Ada pula ketua yang menjabat dalam jangka waktu lama. Hal ini dikarenakan pada masa akhir jabatan kepengurusan tidak ada anggota yang mau menggantikan, dan anggota yang hadir secara aklamasi memilih kembali sebagai ketua. Kondisi seperti ini tidak terlalu dipermasalahakan oleh para anggota sepanjang, ketua tersebut tidak melakukan tindakan yang merugikan kelompok.

Pemilihan ketua dilakukan berdasarkan kesepakatan kelompok dan ditentukan oleh anggota yang hadir. Proses pemilihannya sederhana, tidak melalui laporan pertanggung jawaban periode sebelumnya, tidak ada promosi antar calon, ataupun debat antar kandidat. Menjadi ketua kelompok Mina Tirta tidak memiliki keuntungan secara finansial seperti mendapatkan gaji, fasilitas penangkapan, atau tanah garapan. Menjabat sebagai ketua kelompok dirasakan sebagai wujud tanggung jawab personal secara sosial, jika tidak ada yang mau menjadi pengurus maka keberadaan kelompok yang sudah berjalan selama ini akan sia-sia. Dalam hal ini, hanya nelayan yang berjiwa besar dan penuh pengabdian yang mau dan dipilih

menjadi ketua. Menjabat sebagai ketua kelompok diibaratkan menjabat ketua Rukun Tetangga (RT) yang biasanya dijabat selama mungkin dan tidak mendapatkan imbalan finansial dari jabatan yang diemban.

Keuntungan ketika dipilih menjadi ketua kelompok adalah mendapatkan kepercayaan dari nelayan dan dipercaya untuk mengelola kelompok. Ketua kelompok tidak mendapatkan gaji karena kelompok tidak memiliki pemasukan komersil dalam jumlah yang besar. Kalaupun mendapatkan uang, besarnya hanya berkisar Rp25.000-Rp30.000/ tahun yang berasal dari retribusi proses jual beli oleh bakul&pengumpul kepada kelompok. Jabatan pengurus tidak melekat dengan jabatan ketua kelompok. Perubahan pengurus dilakukan oleh ketua kelompok jika ada pengurus yang bekerja kurang optimal, biasanya dilakukan penyegaran dengan mengganti pengurus yang baru atau diganti karena mengundurkan diri dengan alasan kesibukan.

Jika melihat struktur organisasi kelompok Mina Tirta (Gambar 1) akan terlihat bahwa bahwa struktur ini memiliki ciri pengelolaan organisasi yang ingin merangkul, melibatkan banyak pihak dan melakukan pendelegasian wewenang didalamnya. Hal ini dapat dilihat dari gemuknya susunan pengurus yang dibentuk, adanya jabatan ketua II dan 6 seksi (sosial, jimpitan, arisan, konsumsi, keamanan, dan inventaris) seperti diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Kepengurusan Kelompok Mina Tirta
Picture 1. Mina Tirta Group Leadership Structure

Koperasi, Kelompok Nelayan Mina Tirta dan Kelompok Pengolah Mina Rini

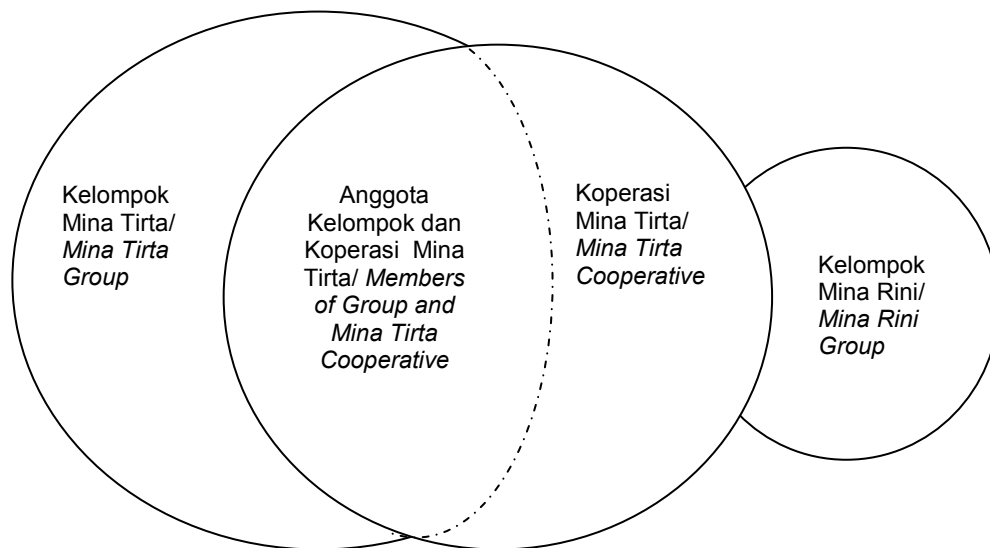
Berbicara kelompok nelayan Mina Tirta, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan koperasi nelayan Mina Tirta dan kelompok pengolah Mina Rini. Koperasi nelayan Mina Tirta merupakan perkembangan dari unit usaha kelompok Mina Rini. Koperasi Mina Tirta berdiri sejak tahun 1994 (pra koperasi) dan memiliki Badan hukum koperasi sejak tahun 1999 (No. Surat Pengukuhan: 290/BH/KDK.II/29/V/1999). Anggota koperasi nelayan Mina Tirta sebagian besar merupakan anggota koperasi nelayan Mina Tirta dan anggota kelompok Mina Rini, sehingga keberadaan institusi-institusi ini memiliki hubungan kedekatan yang erat baik fisik dan psikologis. Sedangkan kelompok pengolah Mina Rini merupakan kumpulan dari istri-istri nelayan yang membentuk kelompok pengolah. Kelompok ini berdiri tujuh tahun terakhir dan memfokuskan pada kegiatan pengolahan. Sayangnya kelompok ini sudah fakum sejak lama dan baru mulai aktif 1-2 tahun belakangan.

Keberhasilan pengembangan koperasi nelayan Mina Tirta ikut mendongkrak popularitas kelompok nelayan Mina Tirta. Saat ini, koperasi nelayan memiliki aset berupa bangunan pertemuan nelayan (pertama di Wonogiri) yang sebagian dana pembangunannya berasal dari kas koperasi. Aset kedua berupa kepemilikan dua ruko milik koperasi yang disewakan untuk umum dan aset

uang pinjaman sebesar Rp 120.000.000. Aset ketiga adalah produk dagangan kelontong senilai Rp 3.000.000 yang dikerjasamakan dengan salah satu anggota koperasi. Walaupun merupakan organisasi yang berbeda, seringkali kegiatan kelompok nelayan difasilitasi oleh koperasi nelayan.

Modal Sosial

Putnam (1993) dalam Handayani (2007) memandang modal sosial sebagai seperangkat hubungan yang horizontal (*horizontal associations*) antar orang yang mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah publik dalam iklim demokratis; sedangkan Coleman (2011) memandang modal sosial mencakup tidak hanya hubungan bersifat horizontal tetapi termasuk juga hubungan vertikal. Konsep Coleman ini memasukkan hubungan-hubungan horizontal dan vertikal sekaligus, serta perilaku di dalam dan antara seluruh pihak dalam sistem sosial. Bagi Coleman, modal sosial menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada norma, kepercayaan dan jaringan sosial. Modal sosial didefinisikan bermacam pendekatan, diantaranya menunjuk pada jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*) dan kepercayaan (*trust*), Ridell (1997) dan Putnam (1993) dalam Suharto (2008). Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber (*resources*) yang timbul dari adanya interaksi orang-orang dalam suatu komunitas.



Gambar 2. Irisan Anggota Kelompok Nelayan, Koperasi Mina Tirta dan Kelompok Pengolah Mina Rini.

Picture 2. Sliced Member of The Fisher Group, Mina Tirta Cooperative and Mina Mina Rini Processing Group.

Modal sosial tidak akan habis jika dipergunakan (melainkan meningkat) namun turunnya modal sosial bukan karena sering dipakai tetapi karena tidak dipergunakan (Coleman, 1988; 2011). World Bank mendefinisikan modal sosial sebagai sesuatu yang merujuk kepada dimensi kelembagaan, hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat.

Putnam (2000) dalam Achwan (2007) mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan sosial antar individu atau kelompok yang mampu mengembangkan norma-norma saling percaya dan untuk membentuk jaringan sosial dengan beberapa tujuan sosial dan ekonomi. Menurut Achwan, Putnam mengasumsikan setiap individu atau kelompok memiliki akses yang sama namun mengabaikan konteks sosial. Secara sederhana modal sosial dapat ditunjukkan oleh komponen-komponen penting yang menyertainya, yaitu kepercayaan (*trust*), keyakinan (*belief*), norma-norma (*norms*), saling memberi (*reciprocity*), aturan-aturan (*rules*) dan jaringan-jaringan (*networks*). Dengan kata lain, eksistensi modal sosial dapat ditunjukkan oleh kemampuan masyarakat dalam suatu kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama yang terwujud diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang imbal balik dan saling menguntungkan dan dibangun atas dasar kepercayaan yang ditopang oleh nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan optimal bila didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan berdasarkan prinsip kepercayaan serta kemauan saling berbagi dan menguntungkan.

Norma (Norms)

Norma terdiri dari pemahaman, nilai-nilai, harapan dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang (Suharto 2008). Norma di kelompok Mina Tirta terbentuk berdasarkan interaksi yang berlangsung sejak lama diantara anggota. Norma tersebut dipahami dan disepakati menjadi aturan bersama. Norma yang disepakati diantaranya adalah kesepahaman akan pentingnya tergabung dalam kelompok, adanya kesepakatan jadwal pertemuan dan iuran rutin bulanan, kerja bakti bersama terutama jika ada kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, mekanisme menjadi anggota atau pengurus kelompok, aturan penggunaan alat tangkap.

Walaupun sudah berdiri sejak lama, kelompok nelayan Mina Tirta tidak (belum) memiliki aturan berupa anggaran dasar atau anggaran rumah tangga yang mengatur keberadaan kelompok dan dibukukan secara khusus. Hingga saat ini, yang tersedia berupa kesepakatan-kesepakatan kelompok yang pernah dituliskan namun tidak tersip dengan baik. Hal ini berdampak jika ada anggota yang baru bergabung ataupun masyarakat lain yang ingin menanyakan peraturan yang ada harus bertanya secara langsung kepada pengurus/tokoh nelayan setempat. Peraturan yang ada dibuat merupakan kesepakatan bersama dan berdasarkan kekeluargaan. Dalam hal ini, kelompok tidak (belum) membuat aturan/sanksi yang tegas bagi anggota yang melanggar aturan yang telah disepakati.

Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama (Fukuyama 1995 dalam Suharto 2008). Kepercayaan di dalam kelompok dapat muncul sebagai akibat adanya norma dan interaksi diantara anggota. Seringnya interaksi yang positif dapat menguatkan kepercayaan diantara anggota, sedangkan adanya interaksi yang negatif dapat melemahkan kepercayaan. Interaksi yang positif diantaranya melalui kegiatan bersama, kepengurusan, pemaparan kondisi keuangan dalam kurun waktu tertentu, maupun pada pelaksanaan kegiatan.

Secara organisasi, anggota kelompok memiliki kepercayaan yang kuat kepada kelompok. Ketua kelompok saat ini merupakan ketua yang sudah dipilih sejak tahun 2004 dan dipilih kembali oleh anggota kelompok untuk kesekian kalinya disetiap masa periode kepengurusan. Anggota-anggota kelompok merasa kepentingannya dapat diakomodasi oleh ketua, dan ketua tersebut tidak terlihat memiliki masalah yang krusial didalam kepengurusannya. Selain itu, pada setiap kegiatan pertemuan rutin, pengurus kelompok juga memaparkan kegiatan yang sudah dilakukan, sedang dilakukan dan akan dilakukan kepada anggota. bahkan meminta persetujuan dari anggota jika ditemukan permasalahan untuk dapat diselesaikan secara bijaksana.

Jaringan (*Network*)

Infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia (Putnam 1993 dalam Suharto 2008). Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama (Suharto 2008). Sebagian besar anggota kelompok ini adalah nelayan sebagai pekerjaan utama, namun kelompok ini juga terdiri dari berbagai macam profesi sampingan, diantaranya petani lahan pasang surut, peternak, pengurus koperasi, bakul ikan, pembuat perahu, pedagang dan pegawai. Keberagaman latar belakang anggota di dalam kelompok dan kemampuan individu-individu di dalam kelompok membuat dan memperkaya jaringan yang terbentuk di dalam kelompok Mina Tirta.

Kelompok Mina Tirta sudah diakui oleh Dinasakperla sebagai bagian dari kelompok nelayan yang ada di Waduk Gajah Mungkur, sehingga sudah memiliki jaringan tersendiri dilingkup pemerintahan daerah. Bahkan kelompok ini sudah diakui keberadaannya ditingkat propinsi. Kelompok ini juga seringkali dijadikan contoh lokasi kunjungan kegiatan jika ada tamu dinas yang berujung di Waduk Gajah Mungkur. Pada tahun 2012-2013, kelompok ini memiliki jaringan yang kuat dengan Balitbang Kelautan dan Perikanan, hal ini ditandai dengan terlibatnya anggota kelompok pada kegiatan yang dilakukan, seperti sebagai enumerator data atau menjadi pengurus KIMBis.

Dimensi Modal Sosial

Keberadaan dimensi modal sosial kelompok Mina Tirta dapat dilihat secara mendalam menggunakan pendekatan Szreter (2002), yaitu dimensi pengikat yang ada dan terbentuk di dalam kelompok (*bonding*). Pengikat (*bonding*) dalam modal sosial dapat diartikan sebagai kuatnya ikatan yang muncul diantara anggota-anggota. Cirinya adalah memiliki hubungan yang dekat, latar belakang hubungan sosial cenderung sama dalam kelompok. Kegiatan dimensi penghubung (*bridging*) dicirikan memiliki hubungan yang terbuka, keanggotaan antar kelompok cenderung beragam, latar belakang hubungan sosial cenderung berbeda dalam kelompok.

Pengkait (*linking*) merupakan suatu jaringan sosial dan hubungan antar kelompok sosial yang berbeda (szreter 2002). Perbedaan pengertian antara *Bridging* dan *Linking* dalam

melihat hubungan dengan kelompok sosial yang berbeda adalah dalam penekanan hubungan yang tidak setara (*unequal agents*). Dalam hal ini peran negara (*power & ideology*) sangat krusial dalam menghubungkan kedua kelompok sosial ini. Sehingga mampu menjelaskan bagaimana hubungan antara suatu kelompok sosial dengan lembaga-lembaga atau kelompok sosial lainnya yang memiliki kedudukan atas wewenang yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok sosial tersebut (tidak setara).

Pengikat (*Bonding*)

Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam kategori pengikat (*bonding*) yang dilakukan dalam kelompok nelayan Mina Tirta, diantaranya: aturan dalam kelompok, pertemuan arisan bulanan, kerja bakti, pemberian santuan pada saat ada keluarga yang terkena musibah (sakit dan meninggal).

Adanya aturan dalam kelompok yang mengikat akan menguatkan para anggota. Tiap anggota akan memiliki perasaan yang sama, kesempatan yang sama dalam hal bermusyawarah, kewajiban yang sama seperti membayar iuran, dan mendapatkan hak yang sama. Sehingga adanya aturan yang ditaati secara bersama akan menguatkan masing-masing anggota di dalam kelompok. Aturan terkait iuran kelompok diantaranya adalah jimpitan sebesar Rp1000/orang/bulan, dana sosial sebesar Rp2.000/orang/bulan, arisan Rp10.000/orang/bulan, tirakat satu suro sebesar Rp 2.000/orang/bulan kesemua iuran ini ditetapkan dan disepakati menjadi aturan kelompok dan akan diberikan kembali kepada anggota kelompok pada saat yang sudah disepakati. Aturan yang dikeluarkan oleh institusi lain pun (Dinas peternakan, perikanan dan kelautan) akan diikuti sepanjang akan memberikan kebaikan bagi masyarakat. Aturan-aturan tersebut diantaranya adalah pelarangan penggunaan mata jaring < 2inci, pelarangan penggunaan racun dan stroom dalam mencari ikan. Bahkan aturan yang dibuat oleh dinas dapat menjadi dasar kesepakatan dalam kelompok.

Kegiatan pertemuan rutin, (arisan) yang dilakukan secara reguler dalam jangka waktu tertentu juga akan meningkatkan ikatan (*bonding*) diantara sesama anggota. Hal ini dikarenakan para anggota akan bertemu secara fisik dalam kurun waktu tertentu, saling berkomunikasi, bertegur sapa, berbincang, bertukar pikiran dan mendiskusikan suatu hal baik secara pribadi maupun bersama akan mengikat ikatan diantara sesama anggota.

Kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara insidental/situasional dapat meningkatkan ikatan (*bonding*) diantara sesama anggota. Kegiatan yang dilakukan seperti membersihkan lingkungan sekretariat, membersihkan jalan dari ilalang rumput. Membangun tenda jika akan ada kegiatan di TPI, membersihkan danau dari sampah, memperbaiki rumah anggota secara bergilir akan menjadi sarana bagi para anggota kelompok memiliki intensitas pertemuan yang tinggi. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki kerangka yang positif sehingga dapat berdampak pada peningkatan ikatan diantara sesama anggota.

Program pemberian santunan kepada anggota kelompokpun termasuk kegiatan yang dapat menguatkan ikatan (*bonding*) diantara sesama anggota. Tiap anggota akan mendapatkan hak yang sama dan kewajiban sebagai anggota kelompok yang ditunaikan bersama, tidak dibedakan. Wujud perhatian kelompok adalah memberikan santunan sosial berupa uang tunai sebesar Rp100.000 per kejadian jika ada anggota keluarga yang dirawat karena sakit dan masih menjadi tanggungan keluarga (bapak, ibu, dan anak). Semua anggota kelompok mendapatkan hak yang sama, bahkan jika uang kas di kelompok terbatas dan tidak mencukupi, terkadang memakai uang pribadi anggota yang lain dan akan diganti pada saat uang kas sudah terkumpul. Jika ada anggota keluarga yg meninggal, iuran sosial diberikan seiklasnya secara pribadi dan tdk mendapatkan alokasi khusus dari kelompok.

Beberapa hal diatas mampu menjadi pengikat (*bonding*) pada kelompok Mina Tirta. Namun demikian ditemukan adanya potensi pelemahan pengikat (*bonding*) berupa masih tingginya hutang pinjaman koperasi yang dimiliki para anggota yang juga menjadi anggota kelompok nelayan Mina Tirta. Penguruspun sudah berupaya menagih kepada anggota yang bersangkutan. Dalam hal ini pengurus kelompok belum berhasil menyadarkan para anggotanya yang untuk melunasi hutang yang ada. Bahkan ada hutang yang belum terlunasi sejak tahun 2010.

Penghubung (*Bridging*)

Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam kategori penghubung (*bridging*) yang dilakukan dalam kelompok nelayan Mina Tirta, diantaranya: pertemuan rutin triwulan, penebaran benih ikan swadaya kelompok, kegiatan patroli alat tangkap (kegiatan pokwasmas).

Kegiatan pertemuan rutin triwulan dilakukan atas prakarsa Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan (Nakperla). Kegiatan ini biasanya dilakukan dikantor dinas Nakperla dengan mengundang seluruh perwakilan kelompok yang ada di tujuh kecamatan yang melingkari Waduk Gajah Mungkur. Kegiatan ini diisi sosialisasi peraturan atau informasi-informasi terbaru yang dimiliki oleh Dinas Nakperla kepada kelompok-kelompok nelayan atau pihak Dinas NakPerla meminta masukan kepada perwakilan kelompok terkait dengan kebijakan yang akan diterapkan.

Kegiatan ini dijuga dimanfaatkan oleh kelompok untuk saling *sharing* informasi (tukar pendapat) dan memberikan masukan baik kepada dinas maupun kepada sesama kelompok yang hadir. Pertemuan semacam ini sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan modal sosial diantara kelompok. Diantara keuntungannya adalah merupakan sarana penjemabatan informasi diantara kelompok yang sangat dimungkinkan jarang untuk melakukan pertemuan secara formal dikarenakan keterbatasan waktu dan jauhnya lokasi masing-masing kelompok.

Kegiatan lainnya adalah melakukan patroli (pokwasmas) dan penyitaan bersama penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan (penggunaan branjang dan jaring < 2 inci). Kegiatan ini dilakukan sebagai wujud perhatian kelompok akan keberlangsungan sumberdaya waduk sebagai sumber mata pencaharian masyarakat yang harus dijaga kelestariannya. Kegiatan bersama seperti ini mutlak dilakukan untuk meminimalisir konflik horisontal yang terjadi diantara masyarakat nelayan jika melakukan mengamankan penggunaan alat tangkap secara individu.

Kelompok Mina Tirta juga melakukan kegiatan penebaran benih ikan secara rutin yang dilakukan secara mandiri dan bersumber dari dana iuran masing-masing kelompok yang difasilitasi oleh dinas Nakperla serta kegiatan sosial berupa kegiatan membersihkan waduk dari sampah secara bersama-sama yang dilakukan seluruh kelompok (pengawasan dan pelestarian Waduk Gajah Mungkur). Kegiatan-kegiatan tersebut penting untuk dilakukan sehingga dapat menimbulkan kesadaran bersama diantara kelompok akan pentingnya menjaga kelestarian waduk. Selain itu, kelompok Mina Tirta juga kerap diminta bantuannya untuk mencari korban jiwa jika terjadi kecelakaan di waduk.

Pengkait (*Linking*)

Kelompok nelayan Mina Tirta memiliki *linking* yang kuat dengan beberapa institusi diantaranya: Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan (Nakperla), Badan Litbang Kementerian Kelautan dan Perikanan, anggota DPRD, dan Camat.

Linking yang kuat dengan Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan (Nakperla) adalah kelompok Mina Tirta mendapat rekomendasi untuk mengikuti pemilihan kelompok teladan tingkat provinsi Jawa Tengah dan mendapatkan peringkat ke II dalam kategori Kelompok Usaha Bersama (KUB) Perikanan Tangkap Perairan Umum Teladan tingkat Propinsi se Jawa Tengah Tahun 2011. Selain itu, kelompok Mina Tirta sering diutus oleh dinas sebagai perwakilan kelompok yang mewakili kelompok di Waduk Gajah Mungkur untuk mengikuti pelatihan, menyampaikan paparan ataupun sebagai peserta dalam kegiatan sosialisasi dan sejenisnya baik di tingkat Kabupaten, Propinsi maupun Nasional. Sebagai contoh Pak Hariadi, salah satu ketua kelompok Mina Tirta pernah diutus mewakili kelompok nelayan untuk melakukan presentasi di Palembang terkait dengan kegiatan perikanan perairan umum.

Kelompok Mina Tirta sering dijadikan contoh oleh dinas sebagai kelompok yang memiliki perkembangan yang baik. Sehingga jika dinas memiliki tamu yang akan melakukan kunjungan kerja ke Waduk Gajah Mungkur seringkali diarahkan untuk datang ke kelompok Mina Tirta. Salah satu kelebihan kelompok Mina Tirta adalah aktifitas kelompok (pertemuan rutin) dan kegiatan penangkapan berjalan secara aktif. Selain itu kelompok Mina Tirta memiliki kelebihan berupa memiliki TPI dan gedung pertemuan yang dibangun secara swadaya oleh kelompok.

Linking yang kuat dengan Badan Litbang Kementerian Kelautan dan Perikanan adalah kelompok Mina Tirta terlibat secara aktif pada kegiatan penelitian ataupun diundang untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Balitbang, baik di lokasi maupun di pusat. Sebagai contoh, TPI Mina Tirta menjadi salah satu lokasi sample pendataan pendaratan hasil perikanan yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pengelolaan Perikanan dan Konservasi Sumberdaya Ikan (P4KSI-Balitbang KP) selain itu ketua kelompok (Basuki) menjadi enumerator pencatatan data. Pada kegiatan KIMBis yang diprakarsai oleh Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan

Perikanan (BBPSE-Balitbang KP), dua orang anggota kelompok Mina Tirta (Agus Suprianto dan Suparmo) menjadi manajer dan asisten manajer KIMBis. Selain itu lokasi gedung pertemuan Kelompok Mina Tirta dijadikan sebagai kantor sekretariat KIMBis.

Seiring dengan seringnya pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di TPI Mina Tirta, Hal ini berdampak dengan menaikkan nama kelompok Mina Tirta baik di tingkat pusat maupun daerah. Dengan jaringan yang dimiliki, Kelompok Mina akan lebih mudah menyampaikan permasalahan yang dialami oleh nelayan kepada para pengambil kebijakan (pusat dan daerah). Bahkan, Kelompok Mina Tirta dapat mengundang secara langsung anggota dewan DPRD setempat dan pihak Kecamatan untuk hadir pada mendengarkan aspirasi ataupun permasalahan yang sedang dialami masyarakat perikanan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Keberadaan modal sosial kelompok nelayan Mina Tirta dapat dilihat melalui dimensi pengikat (*bonding*), penghubung (*bridging*) dan pengkait (*linking*). Kelompok Mina Tirta memiliki pengikat (*bonding*) yang baik berupa aturan dalam kelompok, pertemuan arisan bulanan, kerja bakti, pemberian santunan, dan membutuhkan perhatian khusus terkait peningkatan kesadaran anggota kelompok dalam pelunasan hutang.

Kegiatan penghubung (*bridging*) yang dilakukan dalam kelompok nelayan Mina Tirta dapat dikategorikan baik. Diantaranya dilakukan melalui: pertemuan rutin triwulan, penebaran benih ikan swadaya kelompok, kegiatan patroli alat tangkap (kegiatan pokwasmas). Kelompok nelayan Mina Tirta memiliki *linking* yang kuat dengan beberapa institusi diantaranya: Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan (Nakperla), Badan Litbang Kementerian Kelautan dan Perikanan, anggota DPRD, dan Camat.

Secara umum, modal sosial kelompok nelayan dapat mempengaruhi pengelolaan di Waduk Gajah Mungkur. Peningkatan modal sosial yang dimiliki kelompok berdampak positif dan sejalan dengan baiknya pengelolaan Waduk. Sebagai contoh, meningkatnya kesadaran kelompok terhadap keberlanjutan fungsi waduk diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat perikanan. Salah satu cara peningkatan kesadaran masyarakat adalah dengan cara memfungsikan kelembagaan

kelompok nelayan dan menguatkan modal sosial yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Wonogiri, Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Pengurus Kelompok Nelayan Mina Tirta, Pengurus Koperasi Mina Tirta, Pengurus Kelompok Pengolah Mina Rini, Pengurus KIMBis (Klinik Iptek Mina Bisnis) Pamisaya Mina Kabupaten Wonogiri dan informan-informan yang bersedia di wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, R. 2007. "Credit Union Pancur Kasih di Kalimantan Barat". Working Paper, Jakarta: LabSosio.
- Coleman, J.S. 1988. Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology* 94: 95-120.
- Coleman, J.S. 2011. *Dasar-dasar Teori Sosial (Foundation of Social Theory)*. Penerjemah Muttaqien, I., D.S. Widowatie dan S. Purwandari. Penerbit Nusa Media. PO Box 113 Ujungberung, Bandung. 939 hal
- Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan. 2011. *Data Kelompok Petani Ikan / Nelayan sekitar Waduk Serba Guna Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri*. Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Wonogiri.
- Handayani, N. 2007. *Modal Sosial dan Keberlangsungan Usaha*. (Skripsi, tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Nazir, M. 1998. *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 622 hal
- Suharto, E. 2008. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Penerbit Alfabeta Bandung. 287 hal.
- Szreter, S. 2002. The State of Social Capital: Bringing Back in Power, Politics and History. *Theory and Society*. Vol 31., No. 5. (Oct., 2002), pp.573-621.